

Seratus Kolom Terpilih Ariel Heryanto: Membaca, Mengenal, dan Belajar

Masih menjadi perdebatan lama terkait anggapan bahwa buku seharusnya bukanlah klipng karya. Ada yang menganggap pengumpulan tulisan (yang sudah pernah terbit) menjadi buku adalah hal yang normal. Ada juga yang mengutuk keras upaya tersebut karena sama saja menyuguhkan kepada pembaca sajian-sajian "basi" yang sudah pernah dinikmati.

Meskipun begitu, saya merasa berbeda saat membaca buku *Nasib Publik dalam Republik* karya Ariel Heryanto. Buku setebal 566 halaman ini memang berisi 100 esai/opini yang sudah pernah terbit sebelumnya, tetapi bagi saya buku ini sama sekali bukan klipng karya—yang sekadar dikumpulkan sembarangan lalu disajikan. Ada proses pembacaan dan penulisan (lagi) dalam proses penerbitan buku ini yang membuatnya tidak terkesan usang.

Lebih dari itu, buku ini tidak semata membuat saya membaca, tetapi juga mengenal sekaligus belajar. Mengenal ketertarikan dan gaya penyajian Ariel serta belajar tentang cara membuat esai/opini yang analitis sekaligus menarik.

Bukan sekadar klipng

Alasan utama saya menyebut buku ini bukan sekadar klipng adalah ada pembacaan ulang untuk menyeleksi lebih dari 500 esai/opini yang pernah terbit dalam kurun lebih dari 40 tahun—karena yang dipilih hanya 100 (hlm xiv). Membaca lalu memilih dengan tujuan relevansi konteks ataupun evaluasi teks bisa jadi menjadi hal yang lebih melelahkan dari proses penulisan itu sendiri. Mem-

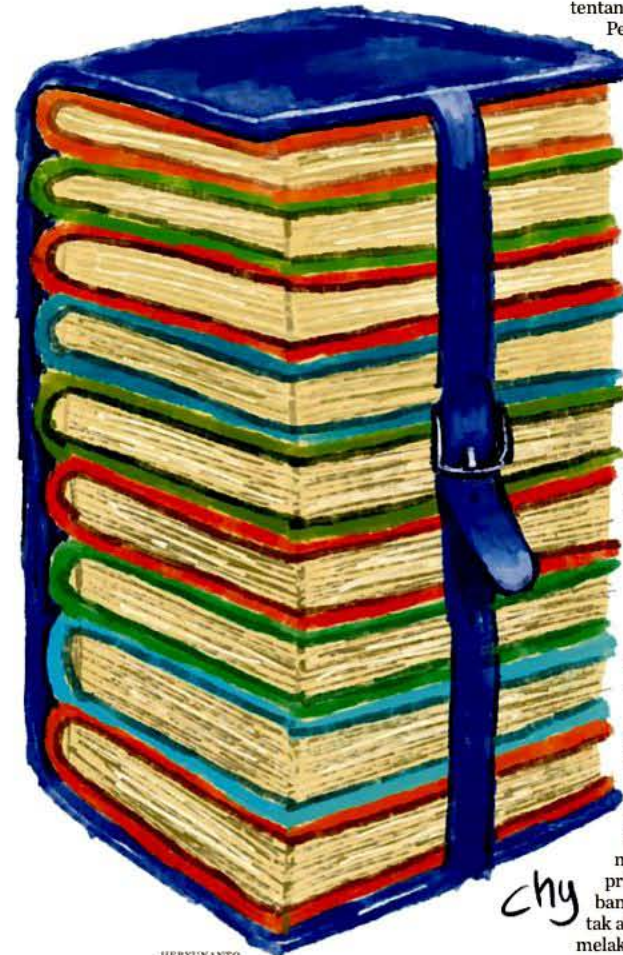
baca menjadi aktivitas yang asyik jika bermaksud untuk menikmati lalu (sesekali) melakukan refleksi, tetapi membaca (bisa jadi) terasa melelahkan jika bertujuan untuk memilih karya "terbaik" sebagaimana yang dilakukan oleh para juri.

Ditambah lagi, baik penyunting maupun penulis sama-sama menghadirkan tulisan baru—yang belum pernah terbit—dengan nama "pengantar" yang dibagi ke dalam pengantar umum dan pengantar khusus. Pengantar umum ditulis oleh penyunting, sedangkan pengantar khusus ditulis oleh penulis sendiri sebagai pengantar di setiap bab. Bagian paling menarik dari urusan "pengantar" ini adalah keseriusan dalam menggarapnya.

Andina Dwifatma selaku penyunting malah lebih terkesan menghasilkan "esai serius" berjumlah 22 halaman daripada yang ia sebut sebagai pengantar umum. Ariel Heryanto sendiri selaku penulis membuat sepuluh pengantar—yang tidak pendek—di setiap bab dalam buku. Artinya, buku ini dikerjakan dengan serius, tidak sekadar salin-tempel seperti buku-buku lain yang memang lebih pantas disebut "klipng karya".

Ketertarikan Ariel

Jika Ignas Kleden dalam *Sastra Indonesia dalam Enam Per-*



HERYUNANTO

tanyaan menampilkan metode berpikir hermeneutik dalam esai-esai panjangnya, Ariel Heryanto dalam *Nasib Publik dalam Republik* (bagi saya) cenderung menampilkan metode berpikir dekonstruktif ala Derrida dalam esai-esai pendeknya. Ariel cenderung tertarik dengan makna-makna yang terpinggirkan gegara dominasi makna pu-

sat—ciri khas pandangan Derrida yang menolak makna tunggal.

Hal ini dapat ditemui di beberapa judul esai/opininya yang membahas tentang sisi politis sebuah nama, seperti "pembangunan", "modernisasi", dan "konglomerat". Bagi Ariel, dibutuhkan waktu dan usaha untuk mengubah pandangan umum

tentang kejahatan kapitalisme.

Pengubahan itu membutuhkan bantuan berbagai pihak, satu di antaranya adalah media (hlm 57). Dengan memanfaatkan aspek politis bahasa, istilah "kapitalisme" diganti menjadi "pembangunan" dan "modernisasi" agar kapitalisme mulai diperhitungkan sebagai hal yang baik dan benar.

Tak hanya dalam politik penamaan, ketertarikan Ariel dalam menolak makna pusat juga dapat ditemui dalam esai/opini yang berisi kritiknya terhadap kebijakan ataupun kebiasaan yang dianggap tidak logis, seperti kebiasaan merumahkan perempuan saat malam tiba; serangan terhadap goyang *ngebor* Inul; hingga kebijakan penerimaan kerja yang tidak berhubungan dengan masalah keilmuan.

Serangan terhadap goyang *ngebor* Inul menurut Ariel adalah contoh bias jender di Indonesia (hlm 151). Jika memang yang menjadi masalah adalah goyang pinggulnya, seharusnya banyak pria yang juga menerima banyak serangan. Faktanya, tak ada masalah jika pria yang melakukan goyang *ngebor*. Semua menjadi masalah karena yang melakukannya perempuan.

Tak jauh berbeda dengan kebiasaan melarang perempuan keluar malam dengan alasan keamanan (hlm 138). Ariel mengkritik makna pusat tersebut dengan logika pengurangan hewan buas. Ketika ada hewan buas yang berbahaya, maka yang dikurung adalah he-

wan buasnya—bukan korban-nya.

Bagian yang paling ironis, tapi dianggap lumrah adalah kebijakan penerimaan kerja yang mempertimbangkan hal-hal di luar keilmuan. Berdasarkan pengalaman personal, Ariel menuturkan bahwa ia pernah gagal dalam mencari kerja karena latar belakang agama (hlm 394). Apakah keahlian memang memiliki korelasi dengan keimanan?—layak untuk diteliti.

Gaya penyajian

Selain ketertarikan Ariel, saya juga menemukan tiga gaya penyajian Ariel Heryanto saat menulis sebuah esai/opini. Tiga gaya tersebut adalah memberdayakan metafora, memanfaatkan referensi karya sastra, dan menghindari kesan sok tahu.

Satu di antara contoh metafora yang diberdayakan Ariel adalah kalimat tentang pilih dalam hukum Indonesia sudah menjadi "lagu wajib" dalam sinetron politik Indonesia (hlm 234). Ungkapan metaforis "lagu wajib" dan "sinetron politik Indonesia" membuat saya lebih mudah membayangkan drama politik di Indonesia—yang me-

manag jago akting.

Ariel juga memanfaatkan referensi sastranya untuk mempermudah mendeskripsikan isu yang ia bahas, seperti kutipan tentang "hantu" yang diambil dari novelet *Surabaya* karya Idrus (hlm 21). Ariel menyamakan "hantu" dengan sampul kaset album *Magis* yang menampilkan palu-arit.

Gaya penyajian Ariel yang terakhir adalah menghindari kesan sok tahu yang dapat ditemui dalam tulisannya tentang dominasi laki-laki atas perempuan dalam kesusastraan (hlm 505). Ariel ingin mengungkapkan pendapatnya tentang alasan di balik ketimpangan tersebut. Bagian menariknya adalah Ariel ingin menegaskan terlebih dahulu bahwa pendapatnya masih bersifat kemungkinan, bukan kepastian jawaban.

Pada akhirnya, saya menikmati buku *Nasib Publik dalam Republik* bukan hanya sebagai arsip sejarah pemikiran Ariel Heryanto, melainkan juga aneka saran implisit dalam menulis esai/opini ala Ariel (bukan Noah).

AKHMAD IDRIS,
dosen bahasa dan sastra,
mahasiswa doktoral
Universitas Negeri Malang



Nasib Publik dalam Republik: Seratus Kolom Terpilih Ariel Heryanto

Penulis: Ariel Heryanto
Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)
Terbit: Cetakan Pertama, Maret 2026
Tebat: xxxii + 566 halaman
Ukuran: 14 x 21 cm
ISBN: 978-623-134-528-8
ISBN Digital: 978-623-134-529-5
Penyunting: Andina Dwifatma & Ariel Heryanto